

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca, kesulitan dalam ekspresi tulisan, dan kesulitan dalam proses berhitung merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran.

Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, yang umumnya dikaitkan dengan masalah kelancaran membaca. Masalah pengolahan informasi ini juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis, mengeja, dan bahkan berbicara. Penderita disleksia terjadi pada anak menginjak usia 7 hingga 8 tahun. Dalam dunia pendidikan pada usia dini 0-8 tahun sangatlah penting dikarenakan kapasitas otak yang digunakannya telah mencapai angka 70-80 persen, usia tersebut anak dinilai akan lebih mudah menyerap informasi. Hal ini berbeda pada anak yang terkena disleksia, anak usia 7 hingga 8 tahun sudah mengalami kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. penyebab disleksia masih belum diketahui secara pasti, beberapa pakar menduga bahwa faktor gen dan keturunan berperan besar di balik terjadinya gangguan belajar, gen-gen yang diturunkan tersebut akan berpengaruh terhadap bagian otak yang berfungsi untuk pengaturan bahasa.

Gejala disleksia sangat bervariasi dan umumnya tidak sama pada tiap penderita. Gangguan ini biasanya sulit dikenali, terutama sebelum sang anak memasuki usia sekolah. fonologi, yaitu kemampuan dan ketelitian dalam memahami suara atau bahasa lisan. Disleksia memang tidak bisa disembuhkan, namun penanganan dini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan penderita, khususnya membaca.

Salah satu bentuk penanganan yang dapat membantu penderita disleksia adalah pendekatan dan bantuan edukasi khusus. Metoda pembelajaran yang banyak diterapkan yaitu: Ajarkan mendetail, Menggunakan pasir atau krim, Menulis di Udara, Menggunakan balok huruf, Membaca Menyusun dan Menulis, Ketukan jari, Bantuan gambar, Dinding kosakata, Membaca dan Mendengarkan. Penentuan jenis intervensi yang cocok biasanya tergantung pada tingkat keparahan disleksia yang dialami serta hasil tes psikologi penderita. Penderita disleksia anak-anak, jenis intervensi yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis adalah intervensi yang berfokus pada kemampuan fonologi.

Anak disleksia akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bagaimana kata-kata yang diucapkan harus diubah menjadi bentuk huruf dan kalimat, dan sebaliknya. Melalui latihan multisensorik bagi anak-anak yang memiliki kesulitan membaca, mungkin akan terasa sulit untuk memperhatikan semua detail dalam kosakata baru, terutama jika kata tersebut memiliki ejaan yang tidak biasa. Penggunaan penglihatan, pendengaran, gerakan dan sentuhan, merupakan sebuah teknik yang dapat membantu proses belajar.

Sebab itu, dengan memanfaatkan sistem pembelajaran yang ada untuk anak yang terkena disleksia, maka diperlukan sebuah metode pembelajaran baik membaca, menulis dan mengeja dengan menerapkan teknologi inovasi dan melakukan latihan multisensorik yang melibatkan lebih dari satu indra dalam satu waktu. Dibuatlah sebuah kajian yang berhubungan dengan sarana/fasilitas yang menunjang proses pembelajaran untuk anak yang terkena disleksia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Diperlukan sebuah produk untuk membantu proses belajar pada anak disleksia seperti mengeja, membaca dan menulis dengan menerapkan latihan multisensorik yang dapat melibatkan lebih dari beberapa indra dalam satu waktu, seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan/gerakan.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan masalah yang dibahas adalah membuat sebuah produk untuk membantu proses pembelajaran pada anak disleksia baik membaca, mendengarkan maupun mengeja dengan menerapkan latihan multisensorik yang dapat melibatkan lebih dari satu indra dalam satu waktu. Seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan/gerakan merupakan latihan yang sangat efisiensi, sehingga bisa mendorong anak lebih aktif dalam proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Perancangan

Manfaat dari penelitian ini berguna untuk anak terkena disleksia yang sedang melatih/terapi dengan mengajarkan sistem pembelajaran yang berbeda. Menerapkan satu indra dan satu waktu agar anak dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berbicara dengan tepat dan dibantu menggunakan sebuah alat edukasi yang dapat mempermudah proses pembelajaran bagi anak yang terkena disleksia.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penyusunan ini penulis membatasi masalah atau ruang lingkup penulisan. Adapun batasan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, yaitu :

1. Permasalahan memfokuskan untuk Siswa Disleksia yang di khususkan untuk anak-anak usia 7-8 tahun.
2. Perancangan dapat difungsikan dan tidak membuat anak-anak merasa bosan atau lelah
3. Perancangan hanya di fokuskan pada alat untuk membantu proses pembelajaran kepada anak yang terkena disleksia agar dapat membaca, mengeja dengan lancar.
4. Perancangan menerapkan latihan multisensorik yang melibatkan beberapa indra dalam satu waktu.

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah **deskriptifanalitis** karena penelitian bertujuan mendeskripsikan data yang diperoleh baik dari berbagai rujukan maupun dari lapangan kemudian dianalisis dan dikembangkan dalam konsep desain. Dari konsep desain tersebut dapat dilanjutkan ke proses desain yang melibatkan sebuah prototype.

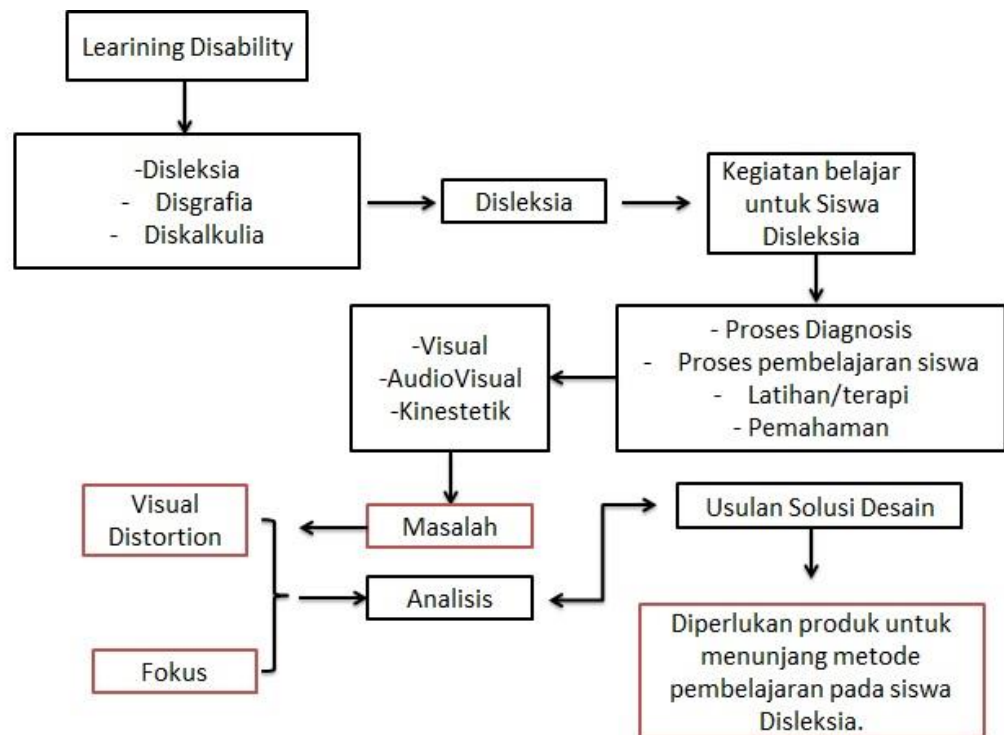
Berikut ini adalah metode-metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data selama penelitian :

- Studi Literatur
Mempelajari dan menyusun olahan data yang didapat dari beberapa literatur berupa jurnal, internet dan referensi.
- Wawancara
Mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang diwawancarai. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Guru terapi, Psikolog dan orang tua anak yang terkena disleksia.
- Observasi Lapangan
Mengamati kegiatan anak disleksia saat melakukan terapi pembelajaran untuk mengetahui karakteristik dan pembelajaran terhadap anak disleksia.

1.7 Kerangka Berpikir

Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, yang umumnya dikaitkan dengan masalah kelancaran membaca. Masalah pengolahan informasi ini juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis, mengeja, dan bahkan berbicara. Gejala disleksia sangat bervariasi dan umumnya tidak sama pada tiap penderita. Gangguan ini biasanya sulit dikenali, terutama sebelum sang anak memasuki usia sekolah. Salah satu bentuk penanganan yang dapat membantu penderita disleksia adalah pendekatan dan bantuan edukasi khusus. Metode pembelajaran yang banyak diterapkan yaitu: Ajarkan mendetail, Menggunakan pasir atau krim, Menulis di Udara, Menggunakan balok huruf, Membaca Menyusun dan Menulis, Ketukan jari, Bantuan gambar, Dinding kosakata, Membaca dan Mendengarkan. Penderita disleksia akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bagaimana kata-kata yang diucapkan harus

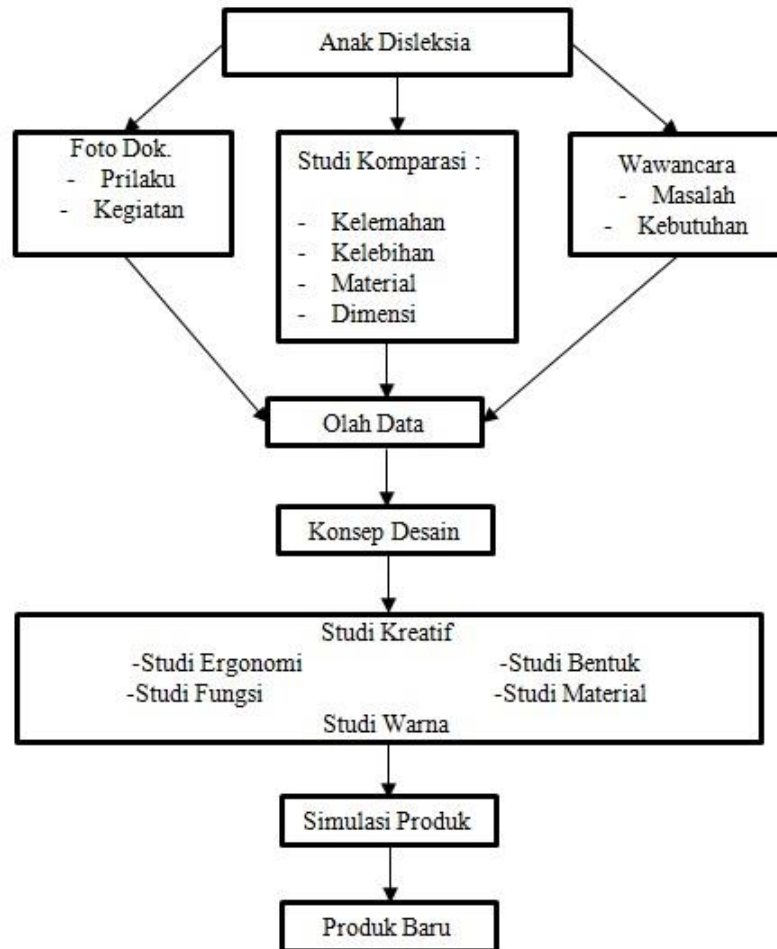
diubah menjadi bentuk huruf dan kalimat, dan sebaliknya. Melalui latihan multisensorik bagi anak-anak yang memiliki kesulitan membaca, mungkin akan terasa sulit untuk memperhatikan semua detail dalam kosakata baru, terutama jika kata tersebut memiliki ejaan yang tidak biasa. Penggunaan penglihatan, pendengaran, gerakan dan sentuhan, merupakan sebuah teknik yang dapat membantu proses belajar.



1.8 Metode Perancangan

Metode perancangan yang diambil adalah memdokumentasikan sebuah perilaku dan kegiatan yang dilakukan pada anak disleksia baik dalam kegiatan belajar dan bermain, mengumpulkan sebuah studi komparasi terhadap metode pembelajaran yang sudah diterapkan pada tempat terapi dan mewawancarai kepada ahli psikologi dalam perkembangan anak disleksia serta mewawancarai guru terapi yang sering menangani anak disleksia saat melakukan terapi/proses pembelajaran. Dari metode tersebut dianalisis menjadi sebuah olahan data dan olahan data tersebut akan ditinjau sesuai

kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak disleksia lalu melakukan konsep desain agar dapat melihat desain yang akan dikeluarkan.



1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan perancangan ini terbagi atas **lima bab** yaitu dimana :

BAB 1 : Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah/ruang lingkup, metode penelitian dan pengumpulan data, kerangka berfikir, metode perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : Berisi tentang penjelasan dasar tentang data lapangan maupun literatur yang bersangkutan dengan proses perancangan.

BAB 3 : Berisi tentang analisis data dan studi komparasi terhadap produk yang sudah ada.

BAB 4 : Berisi tentang proses perancangan yang dilakukan dengan membuat sketsa desain dan eksperimen.

BAB 5 : Berisi tentang simpulan dan saran terkait keseluruhan aktifitas yang dilakukan penulis terhadap pembuatan produk.

